

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI (Studi Kualitatif di Panti Asuhan Anak Soleh Bandung)

SUTISNA, IIN ROSIMAN
tisnasenapati@gmail.com

Abstrak

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara pengasuh dan anak asuh di Panti Anak Soleh Bandung. Anak-anak panti yang memiliki latar belakang berbeda-beda, diperlukan pembentukan konsep diri yang positif sehingga dapat tercermin pada perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh, (2) mengetahui pesan komunikasi yang disampaikan pengasuh kepada anak asuh serta (3) frekuensi komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh dalam membentuk konsep diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dengan para pengasuh serta anak asuh Panti Anak Sholeh Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi antar pribadi pengasuh dengan anak asuh berlangsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi dilakukan secara tradisional, dimana pengasuh dapat memberikan bimbingan atau arahan bila dirasakan perlu atau sesuai dengan jadwal. Komunikasi dalam pengasuhan secara kelompok, anak-anak asuh dikumpulkan dan kemudian diberikan bimbingan. Tidak terdapat pola baku yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga masing-masing pengasuh memiliki pola yang berbeda dan perbedaan itu membuat persepsi komunikasi anak asuh berbeda pula dalam membentuk suatu konsep diri. (2) Pesan komunikasi yang disampaikan kepada pengasuh dengan anak asuh umumnya tentang agama, ilmu dan pengetahuan, hingga masalah-masalah umum seperti permasalahan sosial kemasyarakatan. Pengasuh menyampaikan tentang apa dan bagaimana menjalani kehidupan nantinya yang tentu pesan-pesan yang disampaikan ini mempengaruhi konsep diri para anak asuh. (3) Frekuensi komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh berlangsung secara intensif. Frekuensi komunikasi ini juga merupakan proses perkembangan konsep diri anak asuh dengan cara bagaimana anak tersebut memandang dirinya dalam berbagai peran yang mereka jalankan dalam hidupnya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Konsep Diri, Pola Komunikasi

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat, menanggapi dan mengambil kesimpulan tentang penyebab perilaku orang lain. Sejalan dengan itu kita juga menanggapi dan mempersepsikan diri kita sendiri. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita yang disebut sebagai konsep diri (Rahmat, 2007: 99).

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Dalam pembentukan konsep diri komunikasi merupakan salah satu sarana penting. Komunikasi merupakan sarana memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

Melalui komunikasi kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Dengan berkomunikasi juga kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya dengan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik orang lain kita memperoleh informasi bahwa kita orang yang sehat secara jasmani dan rohani serta orang yang berharga. Penegasan orang lain atas diri kita membuat kita merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan

itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu dan definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Komunikasi juga menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

Ada beberapa bentuk komunikasi yang saat ini kita kenal, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Dalam kehidupan manusia komunikasi bentuk ini sering kali digunakan. Komunikasi antar pribadi ini bisa kita temui dalam konteks komunikasi dua orang, dalam keluarga, kelompok maupun organisasi.

Komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. pada dasarnya komunikasi antar pribadi merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dengan individu lainnya dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang komunikasi verbal, terutama yang bersifat lisan dan dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama

gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyum tertawa, dan menggeleng atau menganggukan kepala.

Komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari dua sisi sebagai perkembangan dari komunikasi impersonal dan komunikasi pribadi atau intim. Oleh karena itu, derajat komunikasi antar pribadi berpengaruh terhadap keluasan dan kedalaman informasi sehingga merubah sikap. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang.

Dalam diri setiap anak sudah melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia yang harus dijunjung tinggi, dijaga, dan dipelihara. Anak-anak berhak atas kelangsungan hidupnya. Berhak atas perlindungan dari setiap bentuk kekerasan mental, fisik, sosial, dan tindakan diskriminatif lainnya, tak terkecuali anak-anak yang berada dalam panti asuhan.

Anak-anak panti asuhan yang memiliki latar belakang kurang beruntung dan berbeda-beda, maka sejak dini diperlukan pembentukan konsep diri yang positif baik dari pihak pengasuh panti maupun dari lingkungannya. Segini mungkin anak-anak panti asuhan ditanamkan konsep diri yang positif agar dapat berkembang dan tercermin perilaku-perilaku yang positif.

Menurut Hurlock (1994: 30) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Clara R Pudjijogyanti (1995: 2) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri.

Hal tersebut tidak terlepas dari peranan

atau pengaruh komunikasi antarpribadi antara pengasuh dengan anak-anak asuh di panti asuhan terhadap konsep diri yang ditanamkan kepada anak-anak panti asuhan tersebut. Karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.

Pengasuhan sendiri menurut Berns Okvina (2009: 21) adalah "Pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik."

Panti asuhan Yayasan Anak Shaleh Bandung merupakan salah satu panti asuhan yang menampung anak-anak yatim piatu. Panti asuhan Yayasan Anak Shaleh Bandung yang terletak di jalan Rancabolang No 1 Bandung, merupakan panti asuhan yang memiliki visi-misi dalam mendidik, membimbing dan membangun konsep diri sang anak ke arah yang lebih baik dengan harapan anak-anak di panti asuhan tersebut biasa mengalami dan mendapat tempat, kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengajaran dan lain sebagainya sama seperti anak-anak yang lain pada umumnya.

Hal ini yang menarik penulis untuk membahas lebih jauh (1) bagaimana pola komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh dalam membentuk konsep diri serta, (2) bagaimana pesan komunikasi yang disampaikan pengasuh kepada anak asuh dalam pembentukan konsep diri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, dan melakukan wawancara pada para pengurus panti asuhan yang sering melakukan komunikasi antarpribadi kepada anak asuh. Komunikasi antarpribadi dilakukan secara bergantian, rutin dan terus menerus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap wawancara pengasuh serta anak asuh Panti Asuhan Anak Shaleh Bandung. Hasilnya terbagi menjadi tiga yaitu, (1) pola komunikasi antar pribadi pengasuh dengan anak asuh. (2) Pesan komunikasi yang disampaikan kepada pengasuh dengan anak asuh. Serta (3) frekuensi komunikasi antarpribadi pengasuh dengan anak asuh.

Pola Komunikasi Antar Pribadi Pengasuh dan Anak Asuh

Komunikasi di Panti Asuhan Yayasan Anak Shaleh berlangsung secara verbal dan nonverbal. Secara verbal, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan lebih banyak dilakukan, sedangkan komunikasi tulisan hanya sedikit saja, yakni adanya peraturan-peraturan formal saja. Sementara komunikasi nonverbal digunakan sebagai bahasa isyarat seperti larangan-larangan dengan menggunakan bahasa tubuh pengasuh.

Secara formal, pola komunikasi di Panti Asuhan Yayasan Anak Shaleh tidak tercantum dalam standar operasional prosedur (SOP), dapat dikatakan tidak

ada pola baku pengasuhan. Demikian juga dengan standar etika pengasuhan pun tidak ada.

Pola komunikasi dilakukan secara tradisional, dimana pengasuh dapat memberikan bimbingan atau arahan bila dirasakan perlu atau sesuai dengan jadwal.

Komunikasi yang dilangsungkan dalam pengasuhan biasanya secara kelompok, dimana anak-anak asuh dikumpulkan dan kemudian diberikan bimbingan. Meski demikian, komunikasi antara pribadi pengasuh dengan anak asuh pun tetap dilakukan.

Komunikasi antarpribadi secara personal dilakukan biasanya pada waktu-waktu khusus. Misalnya bila ada anak asuh yang membutuhkan perlakuan khusus, seperti perilaku yang dianggap salah, nilai-nilai sekolah yang di bawah standar, dan sejenisnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, teknik komunikasi yang digunakan pengasuh kepada anak asuh kondisional, karena semua pengasuh lebih banyak mengandalkan pengalaman dalam berkomunikasi. Pengasuh tidak mengetahui teknik-teknik komunikasi, misalnya apakah komunikasi yang disampaikannya bersifat persuasif atau koersif. Mereka menyampaikan pesan apa adanya. Namun, menurut pengakuan pengasuh, teknik komunikasi yang mereka sampaikan didasarkan pada situasi yang ada, atau kondisional.

Pengasuh akan menggunakan bahasa yang halus dan lembut bila anak asuh berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan pengasuh. Sebaliknya pengasuh akan bersikap tegas atau berkomunikasi dengan nada yang tegas bila anak asuh berlaku kurang baik, dan akan memberikan hukuman bila ada anak asuh yang melakukan kesalahan.

Ditemukan pula bahwa pola komunikasi yang dimiliki antara para pengasuh tidak seragam membuat anak asuh sulit terbuka kepada pengasuh. Keadaan yang seperti ini bisa jadi sangat berpengaruh dalam membentuk konsep diri baik positif maupun negatif.

Meskipun tinggal dalam lingkungan yang sama, seperti diasuh oleh pengasuh yang sama, mentaati peraturan dan menjalankan kewajiban yang sama, pada kenyataannya seseorang dapat mempersepsikan interaksi dengan lingkungannya dengan cara yang berbeda.

Fakta lain yang juga muncul adalah adanya pengaruh dari faktor kepribadian dalam proses perkembangan konsep diri anak asuh panti asuhan Anak Shaleh Bandung. Terdapat sisi positif dari tinggal di panti asuhan, seperti melatih subjek mandiri sejak kecil sehingga tidak bergantung pada orang lain, lebih tegar dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan dan adanya kebersamaan yang erat antara anak satu dengan yang lain.

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan antar pengasuh terhadap pembentukan konsep diri anak-anak Panti yang dipersepsikan anak asuh bahwa panti asuhan menilai dan menghargai dirinya tidak hanya melalui pikiran, perasaan maupun perilakunya berdasarkan apa disetujui dan didukung oleh pengasuh. Proses seperti ini akan menghasilkan konsep diri yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami seseorang dalam hidupnya dan menghasilkan dasar yang tidak solid bagi perkembangan kepribadian yang sehat.

Hubungan dengan pengasuh yang dipersepsikan, membuat anak asuh tidak memerlukan syarat untuk memperoleh penghargaan dan penerimaan, harga

diri mereka akan menjadi tanpa syarat, kebutuhan untuk dicintai dan diterima apa adanya oleh orang lain tidak akan berbeda dengan kenyataan yang mereka dapatkan dan individu akan terus memiliki penyesuaian yang baik secara psikologis dan akan dapat berfungsi sepenuhnya.

Pesan Komunikasi yang Disampaikan Pengasuh Kepada Anak Asuh

Pesan komunikasi yang disampaikan pengasuh kepada anak asuh umumnya tentang agama, ilmu dan pengetahuan, hingga masalah-masalah umum seperti permasalahan sosial kemasyarakatan. Isi pesan yang disampainya pun disesuaikan dengan daya tangkap atau kemampuan anak asuh.

Pesan yang berkaitan dengan agama misalnya berbicara tentang sikap, perilaku, etika, tata krama, budi pekerti dan larangan-larangan menurut Al Quran dan hadis. Sementara pesan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lebih banyak membahas tentang pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara pesan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan banyak membahas tentang perilaku-perilaku masyarakat yang baik dan tidak layak ditiru.

Pada dasarnya, pesan-pesan yang disampaikan pengasuh adalah pelajaran-pelajaran kehidupan yang akan dijalani anak asuh. Sehingga pengasuh lebih banyak mengarahkan pada pelajaran-pelajaran hidup yang akan dihadapi anak asuh setelah keluar dari yayasan nanti. Dengan demikian, intinya pengasuh menyampaikan tentang apa dan bagaimana menjalani kehidupan nantinya yang tentu pesan-pesan yang disampaikan ini mempengaruhi konsep diri para anak asuh.

Komunikasi antarpribadi pengasuh

terhadap anak asuh terutama yang memuat pesan tertentu sangat penting dalam suatu lingkungan pengasuhan. Komunikasi dari pengasuh ke anak asuh memang memegang peranan penting dalam pertumbuhan anak. Disinilah seharusnya pengasuh membimbing anak asuh agar mengetahui bahwa mana yang benar dan mana yang salah.

Penyampaian pesan dalam pengasuhan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Pengasuh yang otoriter, yang mengatakan bahwa A haruslah A, itu akan berdampak sama pada anak yang akan menjadikannya keras dan menilai A ya memang harus A. Berbeda dengan pengasuh yang tidak otoriter yang memberikan pilihan pada anak asuh. Dampak yang terjadi pada anak tersebut juga akan berbeda jauh, yang membuat anak akan terbiasa memilih dan memberikan pilihan terhadap orang lain.

Komunikasi di lingkungan panti Asuhan Anak Saleh dan cara penyampaian pesan tersebut sangat penting dalam membentuk konsep diri anak asuh. Hingga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri yang tetap dan sulit untuk dirubah.

Frekuensi Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh

Komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh pada dasarnya berlangsung secara intensif, karena setiap anak asuh sehari-hari tinggal di yayasan tersebut. Sementara pengasuh secara bergiliran sesuai dengan jadwal, berada atau menetap di yayasan. Bahkan ada pengasuh yang tinggal secara permanen di yayasan tersebut.

Dengan cara atau keadaan tersebut, pengasuh dapat berkomunikasi dengan anak asuh secara intensif kapan saja.

Menurut pengakuan pengasuh dan anak asuh, mereka dapat berkomunikasi kapan saja. Komunikasi diantara mereka lebih banyak dilakukan secara informal, sehingga suasana yang terbangun dirasakan lebih akrab dan kekeluargaan. Komunikasi formal jarang dilakukan paling pada saat sebelum atau setelah sholat berjamaah yang umumnya dilakukan pada waktu subuh, magrib dan isya. Sementara Dzuhur dan Asar tidak semua berjamaah karena ada yang masih bersekolah.

Namun, komunikasi informal yang diharapkan dapat membangun keakraban pada kenyataannya ditanggapi beragam, karena latar belakang anak asuh yang beragam pula dan tentunya keintensifan komunikasi antarpribadi yang dibangun ini mempengaruhi konsep diri anak asuh.

Frekuensi komunikasi ini juga merupakan proses perkembangan konsep diri anak asuh dengan cara bagaimana anak tersebut memandang dirinya dalam berbagai peran yang mereka jalankan dalam hidupnya.

Gambaran tentang peran yang dilakukan dalam kehidupan terbentuk sebagai hasil dari makin banyaknya interaksi dan frekuensi komunikasi dengan orang lain. Konsep diri merupakan gabungan dari persepsi atau pandangan kita tentang orangtua kita, teman kita, pasangan kita maupun dalam kehidupan kita.

Anak panti asuhan yang merasa terasing menjadi tertutup, malu dan takut bergaul dengan orang lain sehingga muncul rasa tidak puas terhadap kualitas hubungan interpersonalnya dengan orang lain. Besarnya jumlah anak asuh dan diberlakukannya peraturan dan pengawasan yang ketat dapat menyebabkan kurang hangat hubungan yang terjalin terutama dalam hal komunikasi antara

anak asuh dengan pengasuhnya padahal pengasuh yang memberikan perawatan, perhatian dan dukungan serta kasih sayang merupakan faktor penting dalam perkembangan anak asuh.

Pengasuhan dan pendidikan di panti asuhan sangat penting dan menentukan perkembangan anak menuju ke arah pribadi yang utuh, sehat jasmani rohani serta sosial. Hal ini selaras dengan tujuan panti asuhan yaitu memberikan pelayanan pengganti berdasarkan pada profesi sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu membimbing anak asuh ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta memiliki kemampuan dan ketrampilan kerja sehingga dapat menjadi anggota masyarakat dan dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat.

Penerapan pengasuhan yang baik dapat menimbulkan rasa aman, kehangatan hubungan, serta adanya kepercayaan. Bila pengasuh di panti asuhan dapat memberikan kepercayaan kepada anak asuh, maka anak asuh di panti asuh kan mengembangkan sikap positif dan percaya terhadap dirinya sendiri.

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah, (1) pola komunikasi antar pribadi pengasuh dengan anak asuh berlangsung secara verbal dan nonverbal. Pola

komunikasi dilakukan secara tradisional, dimana pengasuh dapat memberikan bimbingan atau arahan bila dirasakan perlu atau sesuai dengan jadwal. Komunikasi yang dilangsungkan dalam pengasuhan biasanya secara kelompok, dimana anak-anak asuh dikumpulkan dan kemudian diberikan bimbingan. Tidak terdapat pola baku yang digunakan dalam berkomunikasi sehingga masing-masing pengasuh memiliki pola yang berbeda dan perbedaan itu membuat persepsi komunikasi anak asuh berbeda pula dalam membentuk suatu konsep diri.

Kemudian, (2) pesan komunikasi yang disampaikan kepada pengasuh dengan anak asuh umumnya berisi tentang agama, ilmu dan pengetahuan, hingga masalah-masalah umum seperti permasalahan sosial kemasyarakatan. Isi pesan yang disampaikannya pun disesuaikan dengan daya tangkap atau kemampuan anak asuh. pengasuh menyampaikan tentang apa dan bagaimana menjalani kehidupan nantinya yang tentu pesan-pesan yang disampaikan ini mempengaruhi konsep diri para anak asuh.

Terakhir, (3) frekuensi komunikasi antar pribadi pengasuh dengan anak asuh berlangsung secara intensif. Frekuensi komunikasi ini juga merupakan proses perkembangan konsep diri anak asuh dengan cara bagaimana anak tersebut memandang dirinya dalam berbagai peran yang mereka jalankan dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan. Kartono, K. Edisi. 1- 11. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J.A. 2011. Komunikasi Antar Manusia Edisi 5. Terjemahan. Maulana, A. Tangerang. Karisma.
- Effendi, K. 2004. Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal Dengan Prestasi Belajar

- Pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi. Yogyakarta. Humanitas. Indonesian Psychological Journal.
- Elizabeth B. Hurlock, 1999. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Edisi Kelima Jakarta. Erlangga.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, N.Y.S.D., 1983. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta. Gunung Mulia.
- Hasballah M. Saad. 2003. Perkelahian Pelajar Potret Siswa SMU di DKI Jakarta Yogyakarta. Galang Press.
- Hendriati Agustiani. 2006. Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung. PT Refika Aditama.
- Jalaluddin Rakhmat. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono. 2005. Patologi Sosial II. Kenakalan Remaja. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Latipun, 2001. Psikologi Konseling. Malang. UMM-Press.
- Melanie D. Murmanto, Pembentukan Konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif (sebuah alternatif pendekatan pembelajaran di sekolah dasar), Jurnal Pendidikan Penabur – No. 08/Th.VI/Juni 2007 ([www. Pdf-seacr-engine.com](http://www.Pdf-seacr-engine.com)).
- Rakhmat, J. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rifa Hidayah. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak, Malang. UIN Malang Press.
- Sofyan S. Willis, 2008. Remaja & Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif”. Bandung. ALFABETA.
- Wasty Soemanto. 2006. Psikologi Pendidikan. Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Zulkifli. 2003. Psikologi Perkembangan. Bandung. Remaja Rosdakarya.